

# HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA SMK WIKARYA KARANGANYAR

**Ridwan Fathur Nurohman, Partini**  
**Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi**  
**Universitas Muhammadiyah Surakarta**

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan harga diri dengan perilaku prososial siswa di SMK Wikarya Karanganyar. Sampel dalam penelitian ini adalah 80 siswa SMK Wikarya Karanganyar yang diambil dengan cara *stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala. Analisis data menggunakan analisis korelasi *Product Moment*. Hasil analisis korelasi *product moment* menunjukkan koefisien korelasi  $r = 0,393$  dan  $p = 0,000$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan perilaku prososial siswa di SMK Wikarya Karanganyar. Kategori perilaku prososial tinggi, sedangkan harga diri berkategori tinggi. Sumbangan efektif harga diri terhadap perilaku prososial sebesar 13,2%, sedangkan sisanya terdapat 86,8% dipengaruhi oleh variabel lainnya, seperti faktor biologis, keanggotaan dalam kelompok atau budaya, pengalaman sosialisasi, proses kognitif, responsivitas emosi, kepribadian dan personal, situasi dan lingkungan situasional.

**Kata kunci** : harga diri, perilaku prososial, siswa.

## **Abstract**

The purpose of this study was to examine the relationship between self-esteem and students' prosocial behavior at SMK Wikarya Karanganyar. The sample in this study were 80 students of SMK Wikarya Karanganyar who were taken by means of stratified random sampling. Data was collected using a scale. Data analysis using Product Moment correlation analysis. Product moment correlation analysis results show a correlation coefficient of  $r = 0.393$  and  $p = 0.000$ . Thus it can be concluded that there is a significant positive relationship between self-esteem and students' prosocial behavior at SMK Wikarya Karanganyar. The category of prosocial behavior is high, while self-esteem is in the high category. The effective contribution of self-esteem to prosocial behavior is 13.2%, while the remaining 86.8% is influenced by other variables, such as biological factors, membership in groups or cultures, socialization experiences, cognitive processes, emotional responsiveness, personality and personality, situation and situational environment.

**Keywords:** self-esteem, prosocial behavior, students.

## **1. PENDAHULUAN**

Globalisasi menjadikan setiap aspek kehidupan menggunakan kemajuan teknologi, yang membuat setiap individu lebih mengutamakan peran teknologi daripada manusia. Semakin berkembangnya aktivitas, maka individu akan semakin sibuk dengan urusannya sendiri, yang memunculkan sifat atau sikap individualisme yang menjadi ciri masyarakat modern.

Individualisme merupakan paham yang bertitik tolak dari sikap egoisme, mementingkan dirinya sendiri, sehingga lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada orang lain. Namun, banyak yang dapat menciptakan situasi saling tolong menolong antar individu. Manusia tidak bisa lepas dari tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya juga merupakan sebuah tindakan bahwa setiap manusia membutuhkan orang lain (Rahmatullah, 2019).

Tingkah laku menolong atau dalam psikologi sosial dikenal dengan tingkah laku prososial adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong (Rufaedah & Masruroh, 2022). Branscombe & Baron (2017) mengungkapkan perilaku prososial sebagai suatu perilaku menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan perilaku tersebut, bahkan mungkin dapat pula mengakibatkan suatu resiko baginya. Perilaku prososial dipahami sebagai perilaku sukarela yang bermanfaat bagi orang lain dalam menambah kualitas interaksi antara individu dan antar kelompok. Dengan adanya sikap tolong menolong diharapkan tingginya perilaku sosial yang dimiliki individu.

Faktanya masih ada remaja yang sikap prososialnya masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari portal berita Kompas.com (Putri, 2022) yang menginformasikan fenomena seorang siswa SMP terekam CCTV menjadi korban penjambretan di Jalan Pungkur, Kota Bandung, pada Rabu (23/3/2022) sekitar pukul 16.00 WIB. Di tengah keramaian, siswa tersebut sempat berteriak meminta tolong. Sayangnya, tidak ada satu pun warga yang berniat menolong. Psikolog sekaligus akademisi dari Universitas Asiyah Yogyakarta Ratna Yunita Setiyani mengatakan dari

persepsi psikologi, fenomena tak acuh warga sekitar saat melihat kejahatan seperti itu dikenal dengan istilah anti empati atau *bystander effect*. Fenomena ini bisa disebabkan beberapa hal; 1) dengan semakin sibuk dan beragamnya kepentingan orang-orang di sekitar yang berpotensi menolong, mereka cenderung memilih acuh tak acuh, 2) semakin banyak orang yang melihat peristiwa tersebut, justru semakin memunculkan sikap acuh tak acuh dari orang yang melihat peristiwanya. 3) semakin banyak orang yang melihat maka akan semakin kecil tanggung jawab mereka, 4) tidak mau berurusan lebih lanjut, 5) terkadang ada rasa canggung untuk menolong, 6) kondisi terpaku dengan peristiwa yang baru saja terjadi, hingga akhirnya mereka yang melihatnya *stuck* atau bingung. Begitu mereka sadar, peristiwa itu sudah berlalu.

Namun ada pula siswa salah mengartikan sikap tolong menolong, seperti yang disampaikan oleh Ghani (2020) dalam portal berita menunjukkan postingan twitter dengan tulisan “Itu yg pas sekolah dicontekin pelit banget sekarang udah jadi direktur belum? Serious nanya”. Tentunya, setiap orang dapat menerjemahkan isi dari postingan tersebut menurut pemikirannya. Postingan tersebut terkesan membuli dan merendahkan teman yang tidak pernah mau memberi contekan saat ulangan. Portal berita ini juga menambahkan permasalahan menjadi semakin rumit karena supaya tidak ketahuan, suatu keburukan harus ditutup dengan keburukan lain. Misalnya, setelah ulangan selesai, ia harus mengadakan *briefing* dengan teman. Dalam *briefing*, ia menjelaskan bahwa kita harus bekerja sama dalam mencontek. Jangan sampai ada yang melaporkan ini ke guru. Iya, kamu tidak salah baca: seorang siswa memberikan *briefing* supaya teman lain bisa diajak “kerjasama”, dan ini nyata terjadi. Dalam *briefing*, dijelaskan bahwa kita adalah teman, harus setia kawan, harus saling melindungi. Contoh salah mengartikan kegiatan menolong juga diberitakan oleh Pos-Kupang.com (Widiastuti, 2018) yang mewartakan seorang siswa pintar di China telah dibunuh oleh teman sekelasnya karena menolak membantu mengerjakan PR. Dari kedua berita tersebut, mencontek dan membantu mengerjakan PR bukanlah kegiatan tolong menolong yang dibenarkan walaupun dengan dalih setia kawan.

Menurut Eisenberg & Mussen (1989) perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau menguntungkan orang lain atau sekelompok orang. Perilaku prososial ini dilakukan secara sukarela bukan merupakan sebuah paksaan meskipun tindakan prososial ini memiliki konsekuensi positif bagi orang lain. Perilaku prososial ini meliputi berbagi sesuatu dengan orang lain, menunjukkan kesediaan untuk bekerja sama, membantu, dan menghibur seseorang dalam kesusahan.

Eisenberg dan Mussen dalam Parapat (2020) mengemukakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial, sebagai berikut: 1) Berbagi (*sharing*) ialah memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimilikinya, termasuk keahlian dan pengetahuan, 2) Menyumbang, berderma (*donating*) ialah perbuatan yang memberikan secara materil (biasanya berupa uang atau barang) kepada seseorang atau kelompok untuk kepentingan umum atas dasar kesadaran diri, 3) Kerjasama (*cooperative*) ialah melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, termasuk mempertimbangkan dan menghargai pendapat orang lain dalam berdiskusi, 4) Menolong (*helping*) ialah membantu orang lain secara fisik untuk mengurangi beban yang sedang dilakukan, 5) Kejujuran (*honesty*) ialah merupakan tindakan dan ucapan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dan 6) Memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain (*Consideration of the right and welfare of other*) ialah suatu tindakan yang melakukan suatu hal untuk kepentingan pribadi yang berhubungan dengan orang lain tanpa mengganggu, melanggar hak dan kesejahteraan orang lain.

Di kehidupan sekolah, khususnya remaja, masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2018). Pada masa ini remaja mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya.

Ajhuri (2019) menambahkan bahwa tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.

Remaja diharapkan mampu untuk menghargai lingkungan sekitar dan melakukan hal-hal yang menjadi aturan di kelompok masyarakat, seperti halnya perilaku prososial.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lupitasari & Fauziah (2018) tentang rendahnya perilaku prososial pada remaja dapat dilihat dari rendahnya perilaku tolong-menolong pada remaja. Hal ini juga terjadi di lingkungan panti asuhan. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial di panti asuhan cenderung rendah. Seharusnya dalam berinteraksi, perilaku prososial terhadap sesama perlu adanya rasa peduli terhadap keadaan orang lain, perhatian, dan empati pada orang lain, serta berbuat sesuatu yang memberikan manfaat bagi orang lain.

Hasil penelitian sebelumnya di atas tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa SMK Wikarya Karanganyar terkait perilaku prososial siswa, salah satu contoh perilaku prososial yang sering dilakukan siswa adalah memberikan sebagian alat tulis kepada teman yang tidak memiliki dan menolong teman yang kesulitan membawa barang. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu satpam sekolah terkait perilaku tolong menolong di antara siswa. Satpam tersebut mengungkapkan: “Ketika jam pulang sekolah, saya pernah melihat siswa putri terjatuh ketika mengendarai sepeda, kebetulan badannya gemuk, pas melewati tanjakan depan gerbang sekolah siswa tersebut tidak kuat mengendarai sepeda akhirnya terjatuh. Eh malah teman-temannya cuma melihat, waktu saya minta buat nolong baru teman-teman pada nolongin.”

Berdasarkan penjelasan di atas, fenomena yang terlihat dari SMK Wikarya Karanganyar menunjukkan bahwa sebagian siswa memang terlihat melakukan tindakan yang kurang mencerminkan perilaku prososial. Rata-rata remaja cenderung lebih mengutamakan perhatian pada diri sendiri, dan mengesampingkan kepentingan orang lain. Sehingga remaja tersebut cenderung enggan untuk memberikan pertolongan, dengan berbagai macam alasan, meskipun sesungguhnya mampu untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan pertolongan.

Menurut Eisenberg & Paul (dalam Susanto, 2018) perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi determinan atau anteseden dari perilaku prososial dan dikelompokkan ke dalam tujuh kategori utama, yaitu faktor biologis, keanggotaan dalam kelompok atau budaya, pengalaman sosialisasi, Proses kognitif, responsivitas emosi, kepribadian dan variabel personal, dan situasi dan lingkungan situasional.

Faktor personal yang mempengaruhi perilaku prososial salah satunya adalah harga diri. Menurut Saleh (2020) perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya kepribadian. Faktor kepribadian mencakup beberapa aspek psikologis individu, salah satunya harga diri. Harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku individu. Harga diri adalah evaluasi pribadi terhadap diri kita sendiri dan perasaan berharga yang dihasilkan terkait dengan konsep diri kita (Felker, 1974). Menurut Nofitriani (2020) bahwa harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Secara singkat, harga diri adalah *personal judgment* mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Felker (dalam Abdussamad & Supradewi, 2020) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek harga diri yaitu: 1) Perasaan diterima (*Felling of Belonging*). Perasaan diterima merupakan perasaan yang dirasakan oleh individu bahwa dirinya diterima oleh anggota kelompok. Kelompok disini dapat berupa keluarga, teman sebaya, ataupun kelompok apapun. Individu akan menilai positif mengenai dirinya bila merasa dirinya diterima oleh anggota kelompok. Namun, individu akan menilai negatif dirinya bila mengalami perasaan tidak diterima. 2) Perasaan Mampu (*Felling of Competence*). Perasaan mampu merupakan keyakinan dan perasaan yang dimiliki oleh individu terhadap kemampuan yang ada pada dirinya didalam mencapai sesuatu hasil yang diharapkan. Individu tersebut akan berusaha dengan keterbatasan yang dimilikinyaa dengan baik. 3) Perasaan Berharga (*Felling of Worth*). Perasaan yang dirasakan individu, dimana individu tersebut merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai atau tidak. Perasaan tersebut biasanya

banyak dipengaruhi oleh pengalaman yang terjadi dimasa lalu. Individu yang merasa dirinya tersebut berharga akan dapat mengontrol perilaku yang dimiliki terhadap lingkungan sekitarnya.

Penelitian sebelumnya (McChesney & Toseeb, 2018; Zuffianò et al., 2016) menunjukkan bahwa orang dengan harga diri tinggi lebih cenderung memiliki kecenderungan pro-sosial yang tinggi. Temuan ini mendukung gagasan bahwa harga diri merupakan faktor motivasi dan sumber daya psikologis yang penting untuk mencapai hasil sosial yang positif.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyuni, Bahri, & Husen (2018) harga diri dalam penelitiannya memberikan sumbangan efektif sebesar 14% terhadap kecenderungan perilaku sosial dan masih ada faktor faktor lain yang mempengaruhi terbentuknya kecenderungan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 18 Banda Aceh yaitu sebesar 86%. Dengan kesimpulan terdapat hubungan positif antara harga diri dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 18 Banda Aceh dapat diterima.

Jiaojiao, Bibo, Xiaoyun, Xiyang, & Mei (2022) dalam penelitiannya menyatakan harga diri secara positif memprediksi perilaku prososial mahasiswa. Harga diri memiliki dampak yang lebih besar pada perilaku prososial dalam kelompok dengan tingkat pelepasan moral yang tinggi. Penelitian dari Arora & Rastogi (2018) membuktikan terdapat korelasi positif antara harga diri dan perilaku prososial yaitu, jika perilaku prososial tinggi maka harga diri individu juga akan tinggi dan sebaliknya. Orang yang memiliki harga diri tinggi juga tinggi dalam sikap tolong-menolong karena mereka tidak membutuhkan persetujuan orang lain untuk membantu yang membutuhkan serta orang-orang yang berperilaku prososial tinggi pada harga diri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin banyak sikap tolong menolong maka akan semakin tinggi pula harga diri. Jadi jika seseorang melakukan perilaku prososial maka dia tidak membutuhkan kepuasan segera karena harga dirinya sudah tinggi. Sebaliknya, dapat juga dikatakan bahwa jika seseorang memiliki harga diri yang tinggi maka kemungkinan besar ia akan melakukan perilaku yang lebih menguntungkan secara prososial.

Didalam penelitian ini peneliti melihat adanya hubungan harga diri dengan perilaku prososial yang ditandai dengan semakin tinggi harga diri seseorang maka akan semakin tinggi perilaku prososial yang dilakukannya. Sebaliknya, apabila semakin rendah harga diri seseorang maka semakin rendah juga perilaku prososialnya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara harga diri dengan perilaku prososial siswa di SMK Wikarya Karanganyar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat harga diri siswa di SMK Wikarya Karanganyar, mengetahui tingkat perilaku prososial siswa di SMK Wikarya Karanganyar, dan hubungan harga diri dengan perilaku prososial siswa di SMK Wikarya Karanganyar.

Berdasarkan paparan di atas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara harga diri dengan perilaku prososial, dengan asumsi semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Dan sebaliknya apabila harga diri rendah maka perilaku prososialnya juga rendah.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan 2 variabel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat yaitu perilaku prososial dan variabel bebas yaitu harga diri. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 391 SMK Wikarya Karanganyar, sementara sampel yang digunakan sebanyak 80 siswa yang dihitung menggunakan rumus Slovin (Sutama, 2019). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *stratified random sampling*.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala. Skala perilaku prososial merupakan modifikasi skala dari Khasanah (2016) dan disusun berdasarkan aspek perilaku prososial menurut Eisenberg dan Mussen dalam Parapat (2020) yang terdiri dari: berbagi; menyumbang, berderma; kerjasama; menolong; kejujuran; dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Total keseluruhan aitem berjumlah 30 butir aitem pernyataan yang dibagi menjadi 18 aitem *favourable* dan 12 aitem *unfavourable*. Skala perilaku harga diri merupakan modifikasi skala dari Naike (2017) dan disusun berdasarkan aspek



yang harga diri menurut Felker (dalam Abdussamad & Supradewi, 2020) yang meliputi aspek *feeling of belonging*, *feeling of competence*, dan *feeling of worth*. Total keseluruhan aitem berjumlah 30 butir aitem pernyataan yang dibagi menjadi 18 aitem *favourable* dan 12 aitem *unfavourable*.

Hasil perhitungan uji validitas dengan Formula Aiken's aitem Skala Perilaku Prososial dari 30 aitem yang diujikan, ada 2 aitem yang gugur, dan 28 aitem memenuhi kriteria ( $>0,6$ ) pada rentang koefisien validitas 0,75-0,92. Sedangkan hasil perhitungan uji validitas Skala Harga Diri dari 24 aitem yang diujikan, ada 3 aitem yang gugur, dan 21 aitem memenuhi kriteria ( $>0,6$ ) pada rentang koefisien validitas 0,67-0,83. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, dari kedua skala dinyatakan reliabel karena berdasarkan hasil uji menunjukkan skala perilaku prososial memiliki skor *alpha cronbach* sebesar 0,981, dan untuk skala harga diri memiliki skor *alpha cronbach* sebesar 0,981.

Teknik analisis data yang dipergunakan untuk melakukan pengujian hipotesis yang diajukan yaitu teknik analisis korelasi *Product Moment* dari *Carl Pearson*. Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis korelasi, peneliti melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pengujian normalitas sebaran variabel harga diri diperoleh hasil *Kolmogrov-Smirnov Z sig (2-tailed) = 0,052*, yang artinya persebaran data untuk variabel harga diri dapat dikatakan normal karena  $p > 0,05$ . Hasil pengujian normalitas sebaran variabel perilaku prososial diperoleh hasil *Kolmogrov-Smirnov Z sig (2-tailed) = 0,086*, yang artinya persebaran data untuk variabel perilaku prososial dapat dikatakan normal karena  $p > 0,05$ .

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang linear antar variabel bebas dengan variabel tergantung. Hasil uji linearitas yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel bebas (harga diri) dengan variabel tergantung (perilaku prososial) memenuhi persebaran data linear yang diketahui dari hasil *output Anova table* dengan skor *deviation from linearity sig. = 0,249* ( $p >$

0.05) yang artinya variabel harga diri dan perilaku prososial memiliki hubungan yang linear.

Setelah uji normalitas dan uji linieritas dilakukan, pengujian berikutnya yang dilakukan adalah uji korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis korelasi diketahui  $r$  sebesar 0,363 dengan signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), artinya ada hubungan positif signifikan antara harga diri dan perilaku prososial siswa. Semakin tinggi harga diri siswa, semakin tinggi perilaku prososial siswa, sebaliknya, semakin rendah harga diri siswa, semakin tinggi perilaku prososial siswa. Hipotesis hubungan positif antara harga diri dan perilaku prososial siswa diterima.

Temuan penelitian di atas sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu seperti Li & Hao (2022), Rahmani, Purwaningsih, & Ballerina (2022), Zheng, Wang, Chen, & Xie (2021), Xingchun, Huan, & Yali (2021), Arora & Rastogi (2018) yang mengungkapkan hubungan positif antara harga diri dengan perilaku prososial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin banyak sikap membantu maka semakin tinggi harga diri. Jadi jika seseorang melakukan perilaku prososial maka dia tidak membutuhkan kepuasan segera karena harga dirinya sudah tinggi. Sebaliknya, dapat juga dikatakan bahwa jika seseorang memiliki harga diri yang tinggi, maka dia mungkin akan melakukan perilaku yang lebih bermanfaat secara prososial.

Karakteristik kepribadian individu memainkan peran penting dalam menghasilkan perilaku prososial. Harga diri adalah bagian penting dari kepribadian yang telah dikaitkan dengan perilaku prososial. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa individu dengan harga diri yang lebih tinggi memiliki persepsi yang lebih kuat terhadap kebutuhan eksternal, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk memperhatikan kebutuhan orang lain dan memfasilitasi transformasi motivasi prososial menjadi perilaku prososial (Zheng et al., 2021).

Namun, orang dengan harga diri rendah lebih rentan terhadap pengucilan sosial, sehingga mengecilkan perilaku prososial mereka (Twenge, Baumeister, DeWall, Ciarocco, & Bartels, 2007). Sebuah studi longitudinal menunjukkan

bahwa harga diri dikaitkan dengan perilaku prososial terhadap orang asing (Fu, Padilla-Walker, & Brown, 2017). Afolabi (2014) menemukan bahwa harga diri memprediksi perilaku prososial dan merupakan faktor kepribadian penting yang mempengaruhi kinerja perilaku prososial individu.

Setiap orang ingin dikagumi dan dihargai oleh orang lain, dan ketika membantu yang bersangkutan sering menyiratkan bahwa penerima bantuan mengatakan "Terima kasih!", perilaku prososial meningkatkan bantuan selanjutnya karena terbukti meningkatkan rasa terima kasih dari penolong. Temuan penelitian telah memberikan dukungan kuat untuk efek semacam ini, yang menunjukkan bahwa ketika penolong diberi ucapan terima kasih oleh penerima atas dukungan atau bantuan yang diberikan, mereka menjadi lebih bersedia untuk memberikan bantuan di masa depan. Ketika seseorang melihat orang lain membantu maka itu mempengaruhi emosi seseorang dan memicu perasaan terangkat dalam diri seseorang. Hal tersebut membuat seseorang merasa terinspirasi, terangkat dan percaya diri tentang sifat manusia (Arora & Rastogi, 2018).

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi harga diri dari total 80 subjek diketahui memiliki rerata empirik (RE) sebesar 82,05 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 63 yang berarti harga diri subjek tergolong tinggi. Maknanya adalah siswa dapat merasakan dirinya dapat diterima oleh anggota kelompok, merasa mampu mencapai sesuatu hasil yang diharapkan, dan merasa dirinya berharga sehingga dapat mengontrol perilaku yang dimiliki terhadap lingkungan sekitarnya.

Selain itu, diketahui bahwa terdapat 1% (1 siswa) termasuk dalam harga diri sangat rendah, 14% (11 siswa) termasuk dalam harga diri rendah. Pada harga diri kategori sedang terdapat 14% (11 siswa), dan kategori harga diri tinggi terdapat 24% (19 siswa). Pada kategori harga diri sangat tinggi terdapat 48% (38 siswa). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa presentase dari jumlah terbanyak berada di dalam kategori sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Arora & Rastogi (2018) bahwa harga diri seseorang mencerminkan nilai dan nilai seseorang dalam pemahamannya sendiri. Orang-orang yang memiliki harga diri

tinggi berpikir bahwa mereka perlu dihargai dan merasa berharga atas diri mereka sendiri. Orang dengan harga diri tinggi percaya diri tentang diri mereka sendiri, mereka memiliki lokus kendali internal, mereka menjaga komitmen mereka untuk diri mereka sendiri dan mereka fokus pada kekuatan mereka.

Pada kategorisasi perilaku prososial, sesuai dengan hasil analisis dari total 80 subjek diketahui mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 112,11 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 84 yang artinya perilaku prososial subjek tergolong tinggi. Maknanya adalah siswa dapat berbagi kepada orang lain, mau menyumbang dan berderma, dapat bekerja sama dengan orang lain, dapat menolong orang lain, jujur, dan memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain.

Selain itu, diketahui bahwa terdapat 1% (1 siswa) dengan perilaku prososial sangat rendah, 8% (6 siswa) dengan perilaku prososial rendah, 14% (11 siswa) dengan perilaku prososial sedang, 31% (25 siswa) dengan perilaku prososial tinggi, dan 46% (37 siswa) dengan perilaku prososial sangat tinggi. Jadi, bisa diambil kesimpulan bahwa presentase dari jumlah terbanyak berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini dikarenakan siswa memiliki rasa tolong menolong, dapat bekerja sama, dan mendapatkan dukungan antar sesama teman sebayanya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pung, Koh, Tan, & Yap (2021) mengungkapkan bahwa remaja mempelajari perilaku sosial dari teman sebayanya dan menerima penguatan untuk menampilkan perilaku yang dipelajari ini. Remaja yang memiliki hubungan interpersonal yang lebih baik dengan teman sebaya lebih mungkin ditanamkan kebiasaan membantu orang lain. Perilaku prososial dianggap sebagai peluang untuk mendapatkan kesan positif dari publik dan mendapatkan penerimaan dari rekan-rekan mereka. Melalui hubungan yang berkualitas dengan teman sebaya, remaja mendapatkan dukungan dan dorongan yang berfungsi sebagai faktor pelindung untuk mengembangkan perilaku negatif. Pengalaman positif menerima dukungan dan dorongan kemudian dikaitkan dengan perkembangan perilaku prososial.

Sumbangan efektif variabel bebas terhadap variabel tergantung dilihat dari  $R^2$  dikalikan 100%. Dari sini maka sumbangan harga diri terhadap perilaku prososial sebesar 13,2%. Aspek-aspek variabel harga diri yang turut membentuk

perilaku prososial, diantaranya aspek *feeling of belonging*, *feeling of competence*, dan *feeling of worth* (Felker dalam Abdussamad & Supradewi, 2020). Perilaku-perilaku tersebut ternyata efektif dalam membentuk perilaku prososial. Dengan demikian 86,8% dipengaruhi oleh faktor lain dari perilaku prososial, seperti faktor biologis, keanggotaan dalam kelompok atau budaya, pengalaman sosialisasi, proses kognitif, responsivitas emosi, kepribadian dan personal, situasi dan lingkungan situasional (Susanto, 2018).

Pada penelitian ini masih ada beberapa kelemahan, seperti penelitian hanya dilakukan pada satu tempat saja dengan subjek yang terbatas, sehingga belum mewakili sepenuhnya bahwa harga diri dapat memengaruhi perilaku prososial siswa.

#### **4. PENUTUP**

Penelitian ini membuktikan ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan perilaku prososial siswa di SMK Wikarya Karanganyar. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi  $r(xy) = 0,363$ ;  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Semakin tinggi harga diri, semakin rendah perilaku prososial siswa. Sebaliknya, semakin rendah harga diri, semakin tinggi perilaku prososial siswa. Dari hasil penelitian membuktikan kategori untuk variabel perilaku prososial berkategori tinggi, sedangkan untuk kategorisasi variabel harga diri berkategori tinggi. Sumbangan efektif harga diri terhadap perilaku prososial sebesar 13,2% dan sisanya sebesar 86,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

Sebagaimana hasil penelitian dan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: 1) Bagi sekolah, diharapkan untuk terus mempertahankan dan menjaga dukungan positif pada siswa yang melakukan perilaku prososial, sehingga dapat memacu siswa untuk terus melakukan perilaku sosial dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama. Dukungan ini dapat dilakukan dengan mengadakan program-program sekolah yang dapat meningkatkan rasa kepedulian sosial seperti kerja bakti, donor darah, dan sumbangan bencana alam; 2) Bagi siswa, agar dapat mempertahankan perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah saja, maupun dalam keluarga dan di lingkungan sekitar; 3) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan

agar menggunakan responden tidak hanya dari satu sekolah saja, dengan demikian peneliti dapat memperoleh wawasan lebih luas bagaimana perilaku prososial pada dua atau lebih sekolah yang berbeda. Selain itu, peneliti dapat menambahkan variabel lain yang berpengaruh terhadap perilaku prososial siswa, seperti faktor biologis, keanggotaan dalam kelompok atau budaya, pengalaman sosialisasi, proses kognitif, responsivitas emosi, kepribadian dan personal, situasi dan lingkungan situasional.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdussamad, Y. P. W., & Supradewi, R. (2020). Hubungan Antara Citra Tubuh dan Harga Diri pada Remaja Akhir Penyandang Cacat Tuna Daksa. *Proyeksi*, 13(1), 98–108. <https://doi.org/10.30659/jp.13.1.98-108>
- Afolabi, O. A. (2014). Do Self Esteem and Family Relations Predict Prosocial Behaviour and Social Adjustment of Fresh Students? *Higher Education of Social Science*, 7(1), 26–34. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.3968/5127>
- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Arora, M., & Rastogi, K. (2018). Correlation Between Prosocial Behaviour And Self-Esteem Among Young Adults. *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)*, 6(1), 1436–1441.
- Branscombe, N. R., & Baron, R. A. (2017). *Social Psychology* (14th ed.). England: Pearson Education Limited.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. New York, NY, US: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511571121>
- Felker, D. W. (1974). *The Development of Self Esteem*. New York: William Marraow & Company.
- Fu, X., Padilla-Walker, L. M., & Brown, M. N. (2017). Longitudinal Relations Between Adolescents' Self-Esteem and Prosocial Behavior Toward Strangers, Friends and Family. *Journal of Adolescence*, 57, 90–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.04.002>
- Ghani, A. (2020). Membuli Teman Yang Tidak Mau Memberi Contekan Mungkin Menjadi Salah Satu Sebab Korupsi Tumbuh Subur Di Negeri Kita. Retrieved September 9, 2022, from SMAIT Al Irsyad Purwokerto website: <https://www.smaitalirsyadpwt.sch.id/membuli-teman-yang-tidak-mau-memberi-contekan-mungkin-menjadi-salah-satu-sebab-korupsi-tumbuh->

subur-di-negeri-kita/

- Jiaojiao, L., Bibo, X., Xiaoyun, C., Xiyang, Y., & Mei, C. (2022). The Effect of Self-esteem on College Students' Prosocial Behavior: A Moderated Mediation Model. *Psychology: Techniques and Application*, Vol. 10, pp. 65–74.
- Khasanah, U. (2016). *Peningkatan Perilaku Prosocial Siswa Melalui Model Active Learning Tipe Really Getting Acquainted dalam Pembelajaran IPS di Kelas IVB SDN Jigudan Kecamatan Pandak*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Li, S., & Hao, J. (2022). Are Adolescents With Higher Self-Esteem More Prosocial? Exploring the Moderating Effect of Self-Compassion in Different Genders. *The Journal of Genetic Psychology*, 183(5), 364–380. <https://doi.org/10.1080/00221325.2022.2083937>
- Lupitasari, N., & Fauziah, N. (2018). Hubungan Antara Harga Diri dengan Kecenderungan Perilaku Prosocial pada Remaja Panti Asuhan di Semarang. *Jurnal Empati*, 6(3), 318–322. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2017.19761>
- McChesney, G., & Toseeb, U. (2018). Happiness, self-esteem, and prosociality in children with and without autism spectrum disorder: Evidence from a UK population cohort study. *Autism Research*, 11(7), 1011–1023. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/aur.1957>
- Naike, S. B. (2017). *Hubungan Harga Diri (Self Esteem) dengan Prestasi Belajar Siswa di Kelas VIII SMPN 2 Batusangkar*. Batusangkar: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
- Nofitriani, N. N. (2020). Hubungan antara Kontrol Diri dan Harga Diri dengan Perilaku Konsumtif terhadap Gadget pada Siswa Kelas XII SMAN 8 Bogor. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(1), 53–65.
- Parapat, A. (2020). *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini Upaya Menumbuhkan Perilaku Prosocial*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Pung, P.-W., Koh, D. H., Tan, S. A., & Yap, M. H. (2021). Mediating Role of Interpersonal Relationships in the Effect of Emotional Competence on Prosocial Behavior among Adolescents in Malaysia. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 25(2), 137–144. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1281121>
- Putri, D. L. (2022). Siswa SMP Bandung Dijambret di Keramaian Tak Ada yang Menolong, Apa yang Terjadi? Retrieved September 9, 2022, from Kompas.com website: <https://www.kompas.com/tren/read/2022/03/27/080000865/siswa-smp-bandung-dijambret-di-keramaian-tak-ada-yang-menolong-apa-yang?page=all>

- Rahmani, B. N., Purwaningsih, I. E., & Ballerina, T. (2022). Perilaku Prosocial Ditinjau dari Self Esteem. *Jurnal Spirits*, 12(2), 96–103. <https://doi.org/10.30738/spirits.v12i2.12880>
- Rahmatullah, R. (2019). Kecerdasan Ruhaniah Dengan Altruisme (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam di Staim Sinjai). *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 5(2), 99–116. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v1i1.271>
- Rufaedah, E. A., & Masruroh, L. (2022). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Upaya Menumbuhkan Sikap Prosocial Siswa di MAN Se-Kabupaten Indramayu. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 5(1), 400–413.
- Saleh, A. A. (2020). *Psikologi Sosial*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Sutama. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Sukoharjo: CV. Jasmine.
- Twenge, J. M., Baumeister, R. F., DeWall, C. N., Ciarocco, N. J., & Bartels, J. M. (2007). Social exclusion decreases prosocial behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(1), 56–66. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.1.56>
- Wahyuni, Y. S., Bahri, S., & Husen, M. (2018). Pengaruh Self Esteem Terhadap Perilaku Prosocial Siswa SMP N 18 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 3(1), 76–83.
- Widiastuti, V. (2018). Astaga! Tak Mau Membantu Mengerjakan PR, Siswi Pintar Ini Dihakisi Temen Sekelasnya Sendiri. Retrieved September 9, 2022, from Pos-Kupang.com website: <https://kupang.tribunnews.com/2018/02/15/astaga-tak-mau-membantu-mengerjakan-pr-siswi-pintar-ini-dihakisi-temen-sekelasnya-sendiri>
- Xingchun, X., Huan, L., & Yali, L. (2021). The Relationship Between Self-esteem and Prosocial Behavior: The Evidence from Meta-analysis. *Psychology: Techniques and Application*, 9(8), 449–460. <https://doi.org/https://doi.org/10.16842/j.cnki.issn2095-5588.2021.08.001>
- Zheng, X., Wang, Z., Chen, H., & Xie, F. (2021). The relationship between self-esteem and internet altruistic behavior: The mediating effect of online social support and its gender differences. *Personality and Individual Differences*, 172, 110588. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110588>
- Zuffianò, A., Eisenberg, N., Alessandri, G., Luengo Kanacri, B. P., Pastorelli, C.,



- Milioni, M., & Caprara, G. V. (2016). The Relation of Pro-Sociality to Self-Esteem: The Mediation Role of Quality of Friendships. *Journal of Personality*, 84(1), 59–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jopy.12137>
- Abdussamad, Y. P. W., & Supradewi, R. (2020). Hubungan Antara Citra Tubuh dan Harga Diri pada Remaja Akhir Penyandang Cacat Tuna Daksa. *Proyeksi*, 13(1), 98–108. <https://doi.org/10.30659/jp.13.1.98-108>
- Afolabi, O. A. (2014). Do Self Esteem and Family Relations Predict Prosocial Behaviour and Social Adjustment of Fresh Students? *Higher Education of Social Science*, 7(1), 26–34. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.3968/5127>
- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Arora, M., & Rastogi, K. (2018). Correlation Between Prosocial Behaviour And Self-Esteem Among Young Adults. *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)*, 6(1), 1436–1441.
- Branscombe, N. R., & Baron, R. A. (2017). *Social Psychology* (14th ed.). England: Pearson Education Limited.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. New York, NY, US: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511571121>
- Felker, D. W. (1974). *The Development of Self Esteem*. New York: William Marraow & Company.
- Fu, X., Padilla-Walker, L. M., & Brown, M. N. (2017). Longitudinal Relations Between Adolescents' Self-Esteem and Prosocial Behavior Toward Strangers, Friends and Family. *Journal of Adolescence*, 57, 90–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.04.002>
- Ghani, A. (2020). Membuli Teman Yang Tidak Mau Memberi Contekan Mungkin Menjadi Salah Satu Sebab Korupsi Tumbuh Subur Di Negeri Kita. Retrieved September 9, 2022, from SMAIT Al Irsyad Purwokerto website: <https://www.smailirsyadpwt.sch.id/membuli-teman-yang-tidak-mau-memberi-contekan-mungkin-menjadi-salah-satu-sebab-korupsi-tumbuh-subur-di-negeri-kita/>
- Jiaojiao, L., Bibo, X., Xiaoyun, C., Xiyang, Y., & Mei, C. (2022). The Effect of Self-esteem on College Students' Prosocial Behavior: A Moderated Mediation Model. *Psychology: Techniques and Application*, Vol. 10, pp. 65–74.
- Khasanah, U. (2016). *Peningkatan Perilaku Prososial Siswa Melalui Model Active Learning Tipe Really Getting Acquainted dalam Pembelajaran IPS di Kelas IVB SDN Jigudan Kecamatan Pandak*. Yogyakarta: Universitas Negeri

Yogyakarta.

- Li, S., & Hao, J. (2022). Are Adolescents With Higher Self-Esteem More Prosocial? Exploring the Moderating Effect of Self-Compassion in Different Genders. *The Journal of Genetic Psychology*, 183(5), 364–380. <https://doi.org/10.1080/00221325.2022.2083937>
- Lupitasari, N., & Fauziah, N. (2018). Hubungan Antara Harga Diri dengan Kecenderungan Perilaku Prosocial pada Remaja Panti Asuhan di Semarang. *Jurnal Empati*, 6(3), 318–322. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2017.19761>
- McChesney, G., & Toseeb, U. (2018). Happiness, self-esteem, and prosociality in children with and without autism spectrum disorder: Evidence from a UK population cohort study. *Autism Research*, 11(7), 1011–1023. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/aur.1957>
- Naike, S. B. (2017). *Hubungan Harga Diri (Self Esteem) dengan Prestasi Belajar Siswa di Kelas VIII SMPN 2 Batusangkar*. Batusangkar: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
- Nofitriani, N. N. (2020). Hubungan antara Kontrol Diri dan Harga Diri dengan Perilaku Konsumtif terhadap Gadget pada Siswa Kelas XII SMAN 8 Bogor. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(1), 53–65.
- Parapat, A. (2020). *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini Upaya Menumbuhkan Perilaku Prosocial*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Pung, P.-W., Koh, D. H., Tan, S. A., & Yap, M. H. (2021). Mediating Role of Interpersonal Relationships in the Effect of Emotional Competence on Prosocial Behavior among Adolescents in Malaysia. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 25(2), 137–144. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1281121>
- Putri, D. L. (2022). Siswa SMP Bandung Dijambret di Keramaian Tak Ada yang Menolong, Apa yang Terjadi? Retrieved September 9, 2022, from Kompas.com website: <https://www.kompas.com/tren/read/2022/03/27/080000865/siswa-smp-bandung-dijambret-di-keramaian-tak-ada-yang-menolong-apa-yang?page=all>
- Rahmani, B. N., Purwaningsih, I. E., & Ballerina, T. (2022). Perilaku Prosocial Ditinjau dari Self Esteem. *Jurnal Spirits*, 12(2), 96–103. <https://doi.org/10.30738/spirits.v12i2.12880>
- Rahmatullah, R. (2019). Kecerdasan Ruhaniah Dengan Altruisme (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam di Staim Sinjai). *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 5(2), 99–116. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v1i1.271>

- Rufaedah, E. A., & Masrurroh, L. (2022). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Upaya Menumbuhkan Sikap Prososial Siswa di MAN Se-Kabupaten Indramayu. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 5(1), 400–413.
- Saleh, A. A. (2020). *Psikologi Sosial*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Sutama. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Sukoharjo: CV. Jasmine.
- Twenge, J. M., Baumeister, R. F., DeWall, C. N., Ciarocco, N. J., & Bartels, J. M. (2007). Social exclusion decreases prosocial behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(1), 56–66. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.1.56>
- Wahyuni, Y. S., Bahri, S., & Husen, M. (2018). Pengaruh Self Esteem Terhadap Perilaku Prososial Siswa SMP N 18 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 3(1), 76–83.
- Widiastuti, V. (2018). Astaga! Tak Mau Membantu Mengerjakan PR, Siswi Pintar Ini Dihabisi Temen Sekelasnya Sendiri. Retrieved September 9, 2022, from Pos-Kupang.com website: <https://kupang.tribunnews.com/2018/02/15/astaga-tak-mau-membantu-mengerjakan-pr-siswi-pintar-ini-dihabisi-temen-sekelasnya-sendiri>
- Xingchun, X., Huan, L., & Yali, L. (2021). The Relationship Between Self-esteem and Prosocial Behavior: The Evidence from Meta-analysis. *Psychology: Techniques and Application*, 9(8), 449–460. <https://doi.org/https://doi.org/10.16842/j.cnki.issn2095-5588.2021.08.001>
- Zheng, X., Wang, Z., Chen, H., & Xie, F. (2021). The relationship between self-esteem and internet altruistic behavior: The mediating effect of online social support and its gender differences. *Personality and Individual Differences*, 172, 110588. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110588>
- Zuffianò, A., Eisenberg, N., Alessandri, G., Luengo Kanacri, B. P., Pastorelli, C., Milioni, M., & Caprara, G. V. (2016). The Relation of Pro-Sociality to Self-Esteem: The Mediation Role of Quality of Friendships. *Journal of Personality*, 84(1), 59–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jopy.12137>